

ANALISIS KONFLIK KERUSUHAN ETNIS LAMPUNG DAN BALI BERDASARKAN KONSEP PENAHAPAN KONFLIK

Anisa Safaatul Fajjah, Farrelia Azzahra

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

E-mail: anisa19004@mail.unpad.ac.id, farrelia19001@mail.unpad.ac.id

Wandi Adiansah

Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

E-mail: wandi.adiansah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Keberagaman menjadi ciri dari kekayaan negeri. Keberagaman tersebut tentu saja menjadi kekuatan, namun tidak bisa dipungkiri, kekayaan juga muncul sebagai ancaman perpecahan. Perpecahan tersebut seringkali dipicu oleh konflik-konflik yang terjadi karena berbagai perbedaan di dalam masyarakat. Konflik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat oleh karena itu, perlu adanya alat untuk membantu mengurangi dampak buruk dari konflik itu sendiri. Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten multikultural. Yang mana di daerah tersebut terdapat keanekaragaman suku dan budaya. Ada beberapa suku yang mendiami kabupaten tersebut seperti suku Lampung, Jawa, Sunda, Bali dan ada beberapa suku Batak oleh karena itu Lampung Selatan sering disebut sebagai kabupaten multikultural. Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk menganalisis konflik, salah satunya penahapan konflik yang dikemukakan oleh Nulhaqim. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penggunaan penahapan konflik sebagai alat untuk melakukan analisis konflik etnis Lampung dan Bali Provinsi Lampung yang berada di bagian selatan pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam yakni studi literatur. Hasil penelitian ini adalah terdapat pemicu serta penyebab dari konflik Lampung dan Bali, akibat dari konflik tersebut menyebabkan beberapa kerugian sebagai dampak dari terjadinya konflik. Dalam penanganan kasus konflik Bali dan Lampung ini, terdapat beberapa upaya resolusi konflik yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Kata kunci: Resolusi Konflik; Konflik Etnis; Analisis Konflik.

ABSTRACT

Diversity is a characteristic of the country's wealth. This diversity is of course a strength, but it cannot be denied that wealth also appears as a threat to division. These divisions are often triggered by conflicts that occur due to various differences in society. Conflict cannot be separated from social life, therefore, there is a need for tools to help reduce the negative impacts of conflict itself. South Lampung Regency is a multicultural district. In this area there is ethnic and cultural diversity. Several tribes inhabit the district, such as the Lampung, Javanese, Sundanese, Balinese and there are several Batak tribes, therefore South Lampung is often referred to as a multicultural district. There are several tools used to analyze conflict, one of which is conflict phasing proposed by Nulhaqim. The purpose of writing this article is to determine the use of conflict staging as a tool for analyzing the ethnic conflict in Lampung and Bali, Lampung Province, which is in the southern part of the island of Sumatra. This research uses a descriptive qualitative approach. The data used in this research is secondary data with the data collection method used in namely literature study. The results of this research are that there are triggers and causes of the Lampung and Bali conflicts, the consequences of these conflicts cause several losses as a result of the conflict. In handling the Bali and Lampung conflict cases, there were several conflict resolution efforts carried out by various parties.

Keywords: Conflict Resolution; Ethnic Conflict; Conflict Analysis.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk konfliktis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan

baik sukarela maupun terpaksa (Andi, Suwarko, dkk, 2013). Hal ini menandakan bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Indonesia merupakan negara yang beragam, suku,

budaya, agama, etnis, hingga bahasa. Keberagaman tersebut merupakan tanda dari kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman juga dapat menjadi ancaman terhadap persatuan bangsa. Sadar atau tidak, perbedaan yang ada dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, gerakan separatisme, dan melemahnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak orang lain yang mana ini semua merupakan bentuk dari adanya perbedaan pendapat dari berbagai pihak (Charles, 2017). Timbulnya konflik dalam masyarakat yang majemuk sering terjadi sepanjang sejarah manusia, hal tersebut karena dalam setiap masyarakat, pasti selalu terdapat bentrokan perbedaan sikap, pendapat, pandangan, perilaku, dan tujuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, konflik tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat (Rosana, 2015).

Menurut Coser (2001) dalam tulisannya yang berjudul *The Functions of Social Conflict*, mendefinisikan bahwa konflik sebagai perebutan nilai dan klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka di mana tujuan lawannya adalah untuk menetralkan, melukai atau melumpuhkan pihak yang menjadi lawan. Coser (2001) juga berpendapat bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam membentuk, menyatukan, dan memelihara struktur sosial. Terjadinya konflik diantara satu kelompok dengan kelompok yang lain dapat memperkuat dan melindungi identitas kelompok sehingga tidak melebur dengan dunia sosial sekelilingnya. Tidak terjadinya konflik di dalam suatu kelompok menunjukkan integrasi kelompok yang lemah dengan masyarakat. Coser (2001) juga menganggap bahwa konflik tidak bisa hanya dipandang dalam pandangan negatif saja karena perbedaan adalah suatu hal yang lumrah yang sebenarnya berdampak positif dalam memperkuat struktur sosial.

Dengan begitu, Coser menolak pandangan bahwa tidak adanya konflik yang terjadi dalam suatu kelompok menjadi indikator kekuatan dan kestabilan dari suatu hubungan.

Dalam suatu keberagaman yang berkembang, keberadaan etnis tentunya menjadi salah satu aspek penting, dan menjadi yang tidak terpisahkan dari suatu keberagaman. Secara umum, Etnis atau suku dimaknai sebagai suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul wilayah seseorang sehingga dapat diklasifikasikan sesuai dengan arti kelompok sosial yang serupa berdasarkan pada status kelompok maupun golongan. Etnis atau suku bangsa merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang berlainan berdasarkan identitas unsur kebudayaan yang mengakar kuat, terutama dengan bahasa yang merupakan salah satu aspek penting dalam budaya (Koentjaraningrat, 2007).

Dalam penelitiannya, Ariestha (2012) mengatakan bahwa kehidupan sosial di Lampung pada pergantian abad ke 21 mengalami permasalahan yang signifikan. Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten multikultural. Yang mana di daerah tersebut terdapat keanekaragaman suku dan budaya. Ada beberapa suku yang mendiami kabupaten tersebut seperti suku Lampung, Jawa, Sunda, Bali dan ada beberapa suku Batak oleh karena itu Lampung Selatan sering disebut sebagai kabupaten multikultural. Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, sering timbul konflik-konflik yang justru merusak tatanan kehidupan bersama. Konflik tersebut yang membuat ketidak harmonisan suatu daerah karena terdapat beberapa suku yang mendiaminya. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya suku yang masuk di Kabupaten Lampung Selatan maka semakin banyak pula masalah yang timbul, sehingga perbedaan akan semakin banyak pula. Dengan demikian tidak bisa dihindari dengan

banyaknya perbedaan yang ada tidak menuntut kemungkinan adanya konflik di lingkungan masyarakat. Konflik bisa terjadi dengan berbagai masalah yang ada, seperti: karena adanya perselisihan antar masyarakat.

Konflik yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan melibatkan dua suku, antara lain Suku Lampung yang berlokasi di Desa Agom dan Suku Bali yang berlokasi di Desa Balinuraga. Konflik yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan terjadi karena dendam lama yang muncul kembali akibat banyaknya provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka terjadilah perang antara kedua suku tersebut. Perang suku tersebut tidak hanya terjadi sekali saja, tetapi berkali-kali, karena dendam lama yang tidak bisa dihilangkan maka perselisihan sering sekali terjadi, meskipun hanya dengan masalah kecil sekalipun.

Konflik merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dan akan selalu muncul atau terjadi selama ada perbedaan dan perubahan (Wahyudi, 2015). Maka dari itu penggunaan alat analisis perlu dilakukan. Analisis konflik membantu mengidentifikasi permasalahan, pada akhirnya, pihak-pihak yang berkonflik dapat mengidentifikasi penyebab mana yang berkontribusi paling signifikan pada terjadinya konflik dan memerlukan tindakan segera, serta mana yang perlu ditangani dalam jangka panjang. Analisis konflik melibatkan pemangku kepentingan, serta membantu mengetahui pemangku kepentingan mana yang terkena dampak konflik. Analisis konflik juga membantu pemangku kepentingan untuk memahami kepentingan serta harapan mereka sehingga kemudian bisa merumuskan resolusi konflik yang bisa paling maksimal memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan.

Terdapat banyak sekali alat analisis konflik, salah satunya adalah alat analisis konflik yang dikemukakan oleh Nulhaqim. Terdapat lima aspek dari alat analisis yang dikemukakan oleh Nulhaqim dkk (2011),

diantaranya; peristiwa konflik; penyebab konflik; pemicu konflik; dampak konflik; dan resolusi konflik. Alat analisis ini digunakan karena dilengkapi dengan berbagai aspek yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui penggunaan penahapan konflik Nulhaqim sebagai alat untuk melakukan analisis konflik etnis Lampung dan Bali Provinsi Lampung yang berada di bagian selatan pulau Sumatera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir sehingga menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2006). Ketika menggunakan pendekatan kualitatif, penulis dapat berfikir dan bereksplorasi lebih luas mengenai segala hal dari fenomena yang sedang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam yakni studi literatur dengan pencarian melalui berbagai sumber referensi seperti artikel jurnal dan artikel pemberitaan yang telah dipublikasikan sebelumnya berkaitan dengan “Konflik Kerusuhan Etnis Lampung dan Bali”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peristiwa Konflik

Peristiwa konflik merupakan aspek yang paling pertama harus diidentifikasi untuk melakukan analisis konflik. Mengacu pada Nulhaqim, terdapat beberapa indikator atau sub aspek penting yang harus ada dalam aspek ini agar dapat

menyajikan peristiwa konflik yang utuh dan menyeluruh. Indikator tersebut termasuk diantaranya konflik yang terjadi meliputi waktu, lokasi dan jenis konflik; aktor yang terlibat; serta kronologi peristiwa.

Konflik yang akan diuraikan menggunakan alat analisis konflik Nulhaqim melalui tulisan ini adalah 2 Kecelakaan yang melibatkan warga dari desa Balinuraga dan desa Agom menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut membuat sekitar 50 orang warga desa Agom mendatangi desa Balinuraga dengan membawa senjata tajam. Kemudian Bentrokan lain terjadi pada Sabtu malam, tanggal 27 Oktober 2012, dimana sebanyak lebih dari 500 orang warga Desa Agom menyerang pemukiman warga suku Bali di Desa Balinuraga. Berdasarkan penuturan seorang warga bernama Wayan Maulana, massa dari Desa Agom pertama kali datang kemudian merusak pemukiman di Dusun Sidenero. Massa juga membakar rumah-rumah warga. Bentrokan kedua terjadi pada tanggal 28 Oktober 2012, pukul 01.00 WIB, dimana massa dari Desa Agom sekitar 200 orang merusak dan membakar rumah milik Wayan Diase. Pada pukul 09.30 WIB, terjadi bentrokan kedua etnis di Desa Sidorejo. Bentrokan terakhir terjadi pada 29 Oktober 2012 dimana warga Desa Agom memasuki Desa Balinuraga dengan menyusupi kebun dan sawah¹

Mengacu pada Fisher, konflik ini termasuk pada konflik terbuka, dimana semua orang terlibat telah mengetahui adanya konflik, serta memerlukan berbagai macam tindakan untuk mengatasi akarnya dan berbagai dampak yang ditimbulkan. Hal ini terlihat pada kedua etnis yang telah menyadari keberadaan konflik dan selalu terjadi perselisihan sekalipun mengenai hal kecil. Konflik ini juga memerlukan berbagai penanganan terutama pada akar

masalahnya yakni kurangnya ruang komunikasi (Fisher, Simon. et al., 2001).

2. Penyebab Konflik

Mengacu pada Nulhaqim, di dalam aspek ini, terdapat beberapa indikator atau sub-aspek yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu konflik. Indikator tersebut meliputi faktor penyebab konflik dan aktor yang menjadi penyebab konflik. Faktor penyebab konflik termasuk di antaranya yakni ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi, sosial, budaya, serta politik. Kemudian aktor yang menjadi penyebab konflik baik itu dari dalam internal pihak yang berkonflik, atau eksternal dari pihak yang berkonflik.

Konflik kerusuhan etnis Lampung dan Bali ini bukan terjadi seketika hanya karena kesalahpahaman antar warga. Konflik ini merupakan buntut dari konflik-konflik serta ketegangan yang sudah ada di antara kedua etnis (Hardianti, 2016). Sejak berlakunya program transmigrasi yang dilakukan pemerintah dalam rangka menciptakan pemerataan di seluruh negeri, banyak masyarakat mengikuti program tersebut, salah satunya masyarakat Bali. Program transmigrasi yang menjadikan masyarakat etnis Bali dan etnis Lampung mau tidak mau harus menghadapi perubahan karena harus berdampingan dengan kelompok masyarakat yang sama sekali berbeda. Namun, hal tersebut tidak dibarengi dengan tersedianya ruang untuk berinteraksi bagi kedua etnis, sehingga, struktur sosial belum terlalu kokoh untuk dapat menopang keberagaman yang ada pada wilayah ini (Kurniadi et al., 2019). Selain itu, hal tersebut menyebabkan kesenjangan terutama karena warga Bali yang secara ekonomi lebih tinggi menjadi terkesan eksklusif.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, riwayat konflik yang terjadi antara warga etnis Lampung dan warga Bali juga sering terjadi. Pada tahun 1982, terdapat

¹ Dilansir dari tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/439069/pemicu->

[bentrokan-lampung-versi-penduduk](#) pada 5 Desember 2022.

perselisihan antara kedua etnis yang berujung pada pembakaran, perselisihan tersebut terjadi antara Desa Sandaran dan Desa Balinuraga; Pada tahun 2005, terjadi perselisihan antara

Desa Bali Agung dan Desa Palas Pasemah yang juga berujung pembakaran rumah warga; Di 2009, masyarakat Bali di Kecamatan Ketapang melempari Masjid di Desa Ruguk, Kecamatan Ketapang; Tahun 2010, masyarakat etnis Bali di Kecamatan Ketapang menyerang Desa Tetaan Kecamatan Penengahan dan menghancurkan gardu untuk rinda serta pangkalan ojek Gayam; Pada 2011, terjadi peristiwa penusukan terhadap siswi SMP pada organ tunggal saat dilaksanakan acara pesta atau hajatan sehingga warga Desa Balinuraga melakukan penyerangan ke Desa Marga Catur yang mengakibatkan 10 rumah terbakar serta 27 rumah lainnya rusak;

Kemudian pada Januari 2012, masyarakat etnik Bali di Desa Napal berselisih dengan warga etnis Lampung di Desa Dalam yang dipicu oleh keributan antar pemuda karena kebut kebutan dan perebutan lahan parkir. Aksi tersebut melukai banyak orang dan merusak sekitar 89 rumah warga Desa

Napal (Ariestha, 2012; Utami, 2015).

Hal lainnya yang menjadi penyebab dari terjadinya konflik ini adalah pemenuhan kebutuhan. Konflik pada umumnya juga terjadi karena kebutuhan pihak pihak tertentu yang tidak terpenuhi (Astri, 2011). Berdasarkan informasi dari staf Badan Kesbangpol Kabupaten Lampung Selatan, Pak Iman menyatakan bahwa salah satu cara pemenuhan kebutuhan sebagian warga etnis Lampung sebagai tukang parkir di Pasar Sidomulyo, kemudian ketika dia meminta uang parkir ke salah satu warga etnis Bali, dia menolak dan berujung mengolok ngolok sehingga terjadilah konflik (Utami, 2015).

3. Pemicu Konflik

Sekilas, pemicu dan penyebab hampir memiliki makna yang sama. Namun

apabila dilihat dari artinya secara harfiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keduanya memiliki perbedaan. Penyebab berasal dari kata picu yang artinya bagian atas pelatuk, atau biasanya bersifat hentakkan sehingga menimbulkan sesuatu. Sedangkan penyebab yang berasal dari kata sebab berarti hal yang menjadikan timbulnya sesuatu, atau asal mula dari sesuatu bersifat lebih mendasar dan mendahului pemicu. Dalam hal ini, Nulhaqim memberikan berbagai indikator yang bisa diidentifikasi dalam rangka mengenali pemicu dari sebuah konflik. Pemicu konflik meliputi peristiwa yang menimbulkan tersulutnya suatu konflik, terutama ke arah timbulnya kekerasan, serta berbagai aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dalam Ariestha (2012) terdapat beberapa sudut pandang yang menceritakan mengenai peristiwa yang menjadi pemicu dari konflik kerusuhan etnis Lampung dan Bali. Sudut pandang pertama yakni dari narasumber berinisial HRB yang berasal dari warga etnis Lampung. Beliau menyatakan bahwa terdapat dua orang gadis etnis Lampung, satu orang dari Desa Agom dan yang lainnya berasal dari Desa Negeri Pandan. Mereka sedang berkendara menggunakan sepeda motor di sore hari kemudian diganggu dengan dipegang pahanya sehingga kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Setelah terjatuh, korban malah dilecehkan serta kemudian korban dilarikan ke rumah sakit. Menurut sudut pandang lain yakni warga beretnis Bali berinisial SRM, permasalahan terjadi karena pemuda etnis Bali yang berusaha mengejar gadis etnik Lampung yang telah berbelanja di suatu swalayan di Taman Agung. Pemuda tersebut berusaha mendekati gadis tadi dengan niat untuk berkenalan. Saat kendaraan pemuda tersebut mendekat, kendaraan gadis tersebut terjatuh, saat terjatuh, para pemuda berniat untuk mengangkat korban dan membawanya berobat. Namun saat pemuda tersebut mencoba mengangkat

gadis tersebut, mereka berteriak pelecehan seksual. Sumber selanjutnya berinisial SR menyatakan bahwa korban terjatuh karena dikejar oleh pemuda etnis Bali, kemudian disenggol secara sengaja. Pemuda tersebut seolah-olah mau membantu, namun mereka malah menggerayangi tubuh gadis tersebut hingga memegang payudaranya. Kemudian terdapat seorang pemuda Desa Agom yang datang dan berkata “Jangan begitukan kawan saya!” Namun kemudian pemuda etnis Bali tersebut menjawab “Udah kamu diam aja.” sambil tertawa. Kejadian tersebut terjadi di pinggir sawah, kemudian banyak warga yang berhenti dan kemudian berkerumun sehingga pemuda-pemuda Bali tersebut melarikan diri.

Sumber lain menyatakan bahwa peristiwa pemicu konflik kerusuhan ini yakni peristiwa penyerempetan. Terdapat sekitar sepuluh pemuda dari Desa Balinuraga yang sedang bersepeda di jalanan, kemudian dari arah berlawanan, rombongan pemuda yang bersepeda tersebut menyerempet pengendara motor yang merupakan dua orang gadis warga Desa Agom. Para pemuda yang bersepeda tersebut berniat untuk menolong kedua gadis tersebut. Para pemuda tersebut menyentuh kedua gadis tersebut namun tidak disangka, kedua gadis tersebut menerima bantuan itu sebagai pelecehan seksual²

4. Dampak Konflik

Dari suatu konflik yang terjadi tentu ada dampak yang ditimbulkan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dampak dari suatu konflik dalam analisis konflik menurut Nulhaqim diantaranya; pihak yang terdampak konflik; kondisi lingkungan fisik setelah konflik, meliputi korban jiwa dan infrastruktur; serta kondisi non-fisik setelah konflik, meliputi kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Menurut laporan dari Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia mengenai “Penanganan Lampung Selatan”, berikut merupakan dampak konflik yang ada akibat dari konflik Bali dan Lampung:

- a. Korban meninggal dunia: 16 orang. Telah diberi santunan kematian oleh Kemosos sebesar Rp. 5.000.000, per orang korban.
- b. Korban Luka-luka: 12 orang. Telah diberikan perawatan di Rumah sakit dan pasien sudah kembali ke rumah masing-masing.
- c. Beberapa orang mengalami gangguan kejiwaan. Telah diberikan perawatan trauma healing oleh Kemenkes.
- d. Terjadi pengungsian, sebanyak 1.781 orang. 11 Unit kendaraan roda dua terbakar dan 3 unit kendaraan roda empat terbakar. Ditampung di tenda tenda/shelter yang disediakan oleh Kemensos yang dibangun di dekat rumah masing-masing.
- e. Rumah rusak sebanyak 402 unit. Dengan rincian 288 rusak berat, 39 rusak sedang dan 75 rusak ringan. Rehabilitasi akan dilaksanakan oleh Kemenpera.
- f. Sekolah rusak sebanyak 1 unit yaitu SMP Darma Bhakti, dan akan direhabilitasi oleh Kemendikbud.
- g. Rumah ibadah / Pura rusak sebanyak 1 unit, dan akan direhabilitasi oleh Kemenag.

Terdapat beberapa pihak yang terdampak langsung dari adanya konflik Lampung dan Bali ini. Akibat dari peristiwa bentrok antara warga Desa Agom dan Desa Balinuraga, total terdapat 14 orang tewas. Selain itu, ratusan rumah dan puluhan kendaraan bermotor juga rusak. Bentrokan yang terjadi sejak 27 Oktober hingga 29 Oktober 2012 ini menyebabkan

² (dilansir dari kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-g-2012->

[latar-belakang-kronologi-dan-dampak?page=all](https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-g-2012-latar-belakang-kronologi-dan-dampak?page=all) pada 5 Desember 2022).

ratusan orang dari Desa Balinuraga mengungsi. Akibat dari peristiwa bentrok antara warga Desa Agom dan Desa Balinuraga, total terdapat 14 orang tewas. Selain itu, ratusan rumah dan puluhan kendaraan bermotor juga rusak.

Bentrokan yang terjadi sejak 27 Oktober hingga 29 Oktober 2012 ini menyebabkan ratusan orang dari Desa Balinuraga mengungsi. Pasca Kerusuhan, warga Desa Agom dan Desa Balinuraga melakukan kesepakatan damai untuk tidak saling menuntut secara hukum. Dalam kesepakatan tersebut tercatat ada 10 perdamaian, antara lain sepakat untuk menjaga keamanan, ketertiban, kerukunan, dan perdamaian antar suku di Lampung Selatan.

5. Resolusi Konflik

Aspek yang terakhir dalam analisis konflik oleh Nulhaqim adalah resolusi konflik atau penyusunan kegiatan resolusi konflik yang lebih terstruktur dari mulai pemetaan konflik, menyusun desain intervensi, melakukan dengar pendapat, merumuskan keputusan alternatif bersama, hingga melaksanakan kesepakatan. Indikator atau sub-aspek yang bisa dijadikan acuan untuk mengidentifikasi resolusi konflik dari suatu konflik diantaranya aktor yang terlibat dalam upaya resolusi konflik meliputi peranan dari aktor tersebut; faktor pendukung dan penghambat resolusi konflik; upaya resolusi konflik dan harapan resolusi konflik; serta kondisi pasca upaya resolusi konflik.

Fisher (2001) yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani penyebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang terlibat. Dalam penanganan kasus konflik Bali dan Lampung ini, terdapat beberapa upaya resolusi konflik yang dilakukan oleh berbagai pihak. Hal pertama yang dilakukan adalah mempertemukan kedua belah pihak, dengan memanggil kepala desa masing-

masing, namun upaya tersebut tidak berhasil mencapai perdamaian. Hal ini karena, kepala desa Balinuraga menganggap masalah tersebut hanya masalah antar pemuda dan beliau merasa masalah tersebut tidak perlu diselesaikan atas nama desa.

Kemudian pemuda dari desa Balinuraga datang ke rumah perempuan desa Agom untuk meminta maaf namun mendapatkan penyambutan yang kurang baik karena dirasa permintaan maaf tersebut kurang serius tanpa adanya permintaan maaf dari kepala desa Balinuraga. Ketika rencana perdamaian sebelumnya tidak berhasil, dilakukanlah mediasi dengan pemerintah pusat dan daerah sebagai pihak ketiga yang langsung turun menangani. Kemudian dilakukan pemetaan konflik, menyusun desain intervensi, melakukan dengar pendapat, merumuskan keputusan alternatif bersama, dan melaksanakan kesepakatan. Pertemuan yang dijaga polisi ini menghasilkan maklumat yang ditanda tangani Raja Bali I Gusti Ngurah Arya dan Ketua Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Kadarsyah Irsya. Tokoh bali dan Lampung pun ikut tanda tangan. Isi dari maklumat tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Bersepakat bahwa terkait aksi massa dan tragedi Lampung Selatan bukan merupakan konflik SARA, namun disebabkan oleh adanya kepentingan sekelompok orang yang berusaha memecah belah persatuan dan kesatuan warga Bali dan warga Lampung.
- b. Mengecam kejadian kerusuhan yang melibatkan warga Bali dan warga Lampung hingga menyebabkan hilangnya nyawa manusia, penganiayaan, penjarahan, serta pembakaran harta benda dari masyarakat yang tidak berdosa.
- c. Bersepakat dalam beberapa hal untuk penyelesaian konflik tragedi Balinuraga yakni; menjadikan hukum sebagai panglima dalam

proses penyelesaian kasus dan sebagai solusi bermartabat; bersepakat untuk mendorong pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan petugas keamanan untuk dapat mengedepankan semangat netralitas dan ketidakberpihakan dalam mengawal tuntasnya hingga pemulihan kondisi warga yang menjadi korban; memberi dorongan dan dukungan atas upaya Komnas HAM dan lembaga hukum dan masyarakat baik dalam skala lokal, nasional, dan internasional untuk mendorong terciptanya perdamaian abadi; mendorong dan memprioritaskan tuntasnya proses rekonsiliasi dan perdamaian abadi dengan melibatkan unsur-unsur adat sebagai panglima dari kebudayaan Indonesia termasuk warga adat di dalamnya; mewaspadaikan adanya kasus-kasus lanjutan yang saling terkait dengan sejumlah kepentingan yang dapat merugikan masyarakat.

- d. Bersepakat menolak pengusiran terhadap warga dari wilayah konflik dengan alasan apapun.
- e. Mengimbuu masyarakat adat Lampung-Bali untuk mengedepankan prinsip kebersamaan, kesatuan, dan persatuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada konflik ini terdapat pemicu dan penyebab. Dapat diketahui bahwa peristiwa yang menjadi sebuah konflik berdasarkan tahapan analisis konflik oleh Nulhaqim adalah peristiwa kerusuhan antar etnis yang berlangsung antara etnis Lampung dan etnis Bali. Penyebab dari konflik tersebut adalah berbagai perselisihan yang pernah terjadi sebelumnya antara kedua yang telah terjadi sejak tahun 1982. Kemudian, dari berbagai perselisihan yang menjadi

penyebab, muncul suatu peristiwa yang menjadi pemicu pecahnya konflik kerusuhan etnis Lampung dan Bali, peristiwa tersebut yakni peristiwa kecelakaan kendaraan bermotor yang disertai pelecehan seksual.

Terdapat beberapa pihak yang terdampak langsung dari adanya konflik Lampung dan Bali ini. Akibat dari peristiwa bentrok antara warga Desa Agom dan Desa Balinuraga, total terdapat 14 orang tewas. Selain itu, ratusan rumah dan puluhan kendaraan bermotor juga rusak. Pasca Kerusuhan, warga Desa Agom dan Desa Balinuraga melakukan kesepakatan damai untuk tidak saling menuntut secara hukum. Dalam kesepakatan tersebut tercatat ada 10 perdamaian, antara lain sepakat untuk menjaga keamanan, ketertiban, kerukunan, dan perdamaian antar suku di Lampung Selatan.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi saran sebagai berikut:

- a. Dalam merancang kegiatan pencampuran berbagai budaya yang majemuk di dalam suatu wilayah yang sama seperti program transmigrasi, sebaiknya pemerintah juga menyediakan forum komunikasi untuk berbagai pihak. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kemungkinan setiap pihak yang ada di suatu tempat berasumsi hal yang salah mengenai satu sama lain yang mana akan menimbulkan konflik.
- b. Peningkatan dalam pengadaan kegiatan kolaborasi antar etnis yang berbeda dalam suatu wilayah yang majemuk untuk mempererat persatuan di tengah tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Suwarko, dkk. (2013). Konflik dan Manajemen Konflik Keagamaan. Surabaya: IAIN SA Press.
- Ariestha, B. (2012). Akar Konflik Kerusuhan Antar Etnik di Lampung

- Selatan. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2(1), 7–13.
- Astri, H. (2011). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. *Jurnal Aspirasi*, 2(2), 151–162. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/439>
- Charles. (2017). Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan dan Kesatu Bangsa. *Jurnal Ducative: Journal of Education Studies*, 2(1), 30–46.
- Coser, Lewis A., 1913-2003. (2001). *The functions of social conflict*. London: Routledge. ISBN 978-1-135-639082.
- Fisher, Simon. et al. 2001 *Mengelola Konflik; keterampilan & strategi untuk bertindak*, Cetakan Pertama, Alih Bahasa S.N. Kartikasari, dkk. The British Council, Indonesia, Jakarta.
- Hardianti. (2016). Tragedi Salah Paham Antara Suku Lampung Dengan Suku Bali Di Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Antar Suku). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(2), 1–476.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kompas.com. 30 Juli 2021. Kerusuhan Lampung 2012: Latar Belakang, Kronologi, Dampak. Diakses melalui https://www.kompas.com/stori/read/2_021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-2012-latar-belakang-kronologi-dan-dampak?page=all > pada 5 Desember 2022.
- Kurniadi, A., Legionosuko, T., & Poespitohadi, W. (2019). Conflict Transformation Between Balinese and Lampung Ethnic in Realizing Sustainable Peace in Balinuraga Village, Way Panji District, Lampung Selatan Regency. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i1.518>
- Rosana, E. (2015). Ellya Rosana, Konflik Pada Kehidupan. *Al-AdYan*, 10(2), 216–230.
- Utami, A. (2015). Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga Dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Politic and Government Studies*, 3 (April), 49–58.
- Nulhaqim, S. A., Irfan, M., & Wandu, A. (2011). (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. *Jurnal Universitas Padjajaran*, 15.
- Rosana, E. (2015). Ellya Rosana, Konflik Pada Kehidupan. *Al-AdYan*, 10(2), 216–230.
- Tempo.co. 1 November 2012. Pemicu Bentrokan Lampung Versi Penduduk. Diakses melalui <https://nasional.tempo.co/read/439069/pemicu-bentrokan-lampung-versi-pen-duduk> > pada 5 Desember 2022.
- Utami, A. (2015). Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga Dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Politic and Government Studies*, 3(April), 49–58.
- Astri, H. (2011). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. *Jurnal Aspirasi*, 2(2), 151–162. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/439>
- Hardianti. (2016). Tragedi Salah Paham Antara Suku Lampung Dengan Suku Bali Di Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Antar Suku). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(2), 1–476.
- Kurniadi, A., Legionosuko, T., & Poespitohadi, W. (2019). Conflict Transformation Between Balinese and Lampung Ethnic in Realizing Sustainable Peace in Balinuraga Village, Way Panji District, Lampung Selatan Regency. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i1.518>
- Rosana, E. (2015). Ellya Rosana, Konflik Pada Kehidupan. *Al-AdYan*, 10(2), 216–230.
- Utami, A. (2015). Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga Dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Politic and Government Studies*, 3 (April), 49–58.

JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK	VOLUME 5	NOMOR 1	HALAMAN 23 - 32	ISSN 2655-8823 (<i>p</i>) ISSN 2656-1786 (<i>e</i>)
---------------------------------------	----------	---------	-----------------	--

Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. Jurnal Publiciana, 8(1), 1.